

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

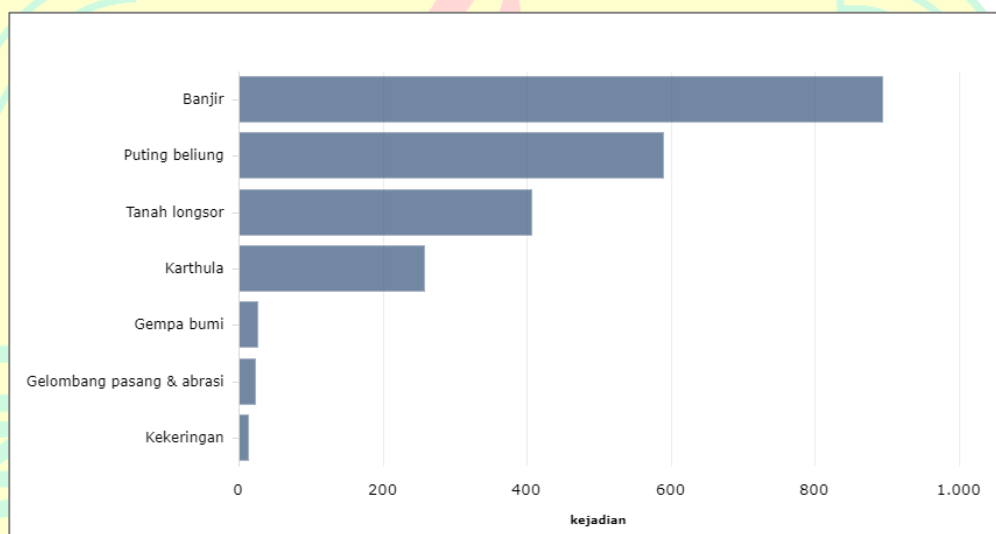
Sebagai salah satu makhluk hidup, manusia tidak bisa lepas dari adanya aspek-aspek lingkungan sekitar. Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan dan sangat saling berhubungan. Manusia membutuhkan adanya lingkungan untuk dapat tetap menjalani kehidupan, sedangkan lingkungan juga membutuhkan kehadiran manusia untuk dapat merawatnya. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, pertumbuhan manusia pada saat ini seringkali memiliki dampak yang tidak baik bagi lingkungan sekitar. Kewajiban manusia untuk tetap menjaga lingkungan pun semakin lama hilang dan akhirnya menimbulkan masalah-masalah lingkungan hidup baru akibat ulah manusia. Kurangnya kesadaran manusia untuk tetap menjaga lingkungan hidup membuat lingkungan yang ada di sekitar menjadi rusak.

Lingkungan hidup merupakan suatu wadah yang di dalamnya memiliki bermacam-macam makhluk hidup yang tersebar pada ruang. Manusia sangat membutuhkan lingkungan hidup, karena segala kebutuhan manusia sangat bergantung terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, manusia memiliki ketergantungan dengan lingkungan, sudah seharusnya manusia wajib untuk dapat menjaga lingkungan agar tetap aman dan terhindar dari berbagai faktor yang dapat merusak.

Sungai merupakan sumber daya alam yang memiliki peranan kunci dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. Pemanfaatan dan kegiatan yang memiliki kaitan dengan sungai sudah semestinya dikelola dengan bijaksana dan berwawasan lingkungan, guna membantu upaya pelestarian sumber daya alam yang berkesinambungan. Dalam mewujudkan upaya tersebut, pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal, efisien, dan lestari harus

tetap diupayakan bersama, maka akan memiliki hasil yang berdampak langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam periode 1 Januari hingga 31 Oktober 2021 terdapat sekitar 2.208 peristiwa bencana alam di Indonesia. Menurut data tersebut, sebanyak 894 kejadian (40,48%) merupakan kejadian bencana banjir (Annur, 2021: databoks).



Gambar 1. Jumlah Kejadian Bencana Alam di Indonesia

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) via databoks (per 31 Oktober 2021)

Pada bulan Januari 2020, wilayah DKI Jakarta mengalami bencana banjir terparah pada 5 tahun terakhir. Di bulan Januari sebanyak 35 kecamatan dan 151 kelurahan di Jakarta terendam banjir, dengan waktu lamanya air surut sekitar 4 hari, serta jumlah jiwa yang terdampak sekitar 83.406 jiwa dengan sebanyak 36.445 jiwa diungsikan ke tempat aman, dan bencana banjir ini merenggut korban jiwa sebanyak 19 jiwa (Pantau Banjir Jakarta, 2020). Bencana banjir tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat curah hujan dengan catatan curah hujan tertinggi sekitar 377 mm/hari (Pantau Banjir Jakarta, 2020).

Tabel 1.1 Data Banjir Lintas Tahun 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Bulan	Februari	April	Februari	Februari	April	Januari
Kecamatan	38	18	31	24	17	35
Kelurahan	133	44	67	43	34	151
Jiwa Terdampak (orang)	231.566	27.607	19.325	19.456	8.851	83.406
Korban Meninggal (orang)	5	-	6	1	2	19
Jumlah Jiwa Pengungsi Tertinggi (orang)	41.202	20.945	5.858	15.558	3600	36.445

Sumber: Pantau Banjir Jakarta (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa dampak yang diberikan oleh adanya bencana banjir di Jakarta sangat merugikan baik dari segi materi maupun jiwa. Penyebab banjir yang terjadi di Jakarta merupakan faktor adanya cuaca ekstrem dan juga meluapnya sungai-sungai di Jakarta. Salah satu sungai yang menjadi penyebab utama banjir di Jakarta ialah Sungai Ciliwung. Jika dilihat penyebab banjir yang timbul di Jakarta ialah karena adanya penggunaan air tanah secara berlebih yang menimbulkan penurunan permukaan tanah sekitar 3-18 cm per tahun, saluran dan tangkapan air seperti waduk, sungai, kanal banjir, drainase, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki kapasitas yang masih kurang untuk dapat menampung volume debit air, saluran-saluran air yang tersumbat sampah juga turut membuat banjir karena aliran air tidak dapat melewatinya, dan kurangnya daerah resapan air serta sistem tata ruang yang salah membuat banjir di Jakarta tidak pernah hilang (Adiyoso, 2020 : *The Conversation*).

Pada setiap tahunnya bencana banjir selalu timbul di wilayah Jakarta yang kemudian membuat suatu siklus banjir besar yang terjadi pada kurun waktu lima tahun. Bencana banjir yang timbul di Jakarta memiliki pola waktu peristiwa yang sendiri yang biasanya terjadi di bulan Januari dan Februari. Faktor-faktor yang menyebabkan pola banjir tersebut diakibatkan karena pada

bulan-bulan tersebut wilayah Jakarta sedang mengalami musim hujan. Hal ini diperburuk akibat banyak bagian dari hulu Sungai Ciliwung yang mengalami penyusutan akibat adanya bangunan yang berdiri di sepanjang bantaran sungai. Rendahnya tingkat keberadaan dari adanya lahan hijau di tepi sungai sebagai faktor pendukung untuk dapat menyerap air dan menjaga bentuk bantaran sungai yang kini banyak mengalami alih fungsi sebagai bangunan atau beton turut andil sebagai penyebab perubahan keadaan sungai. Perubahan-perubahan fungsi lahan tersebut yang menjadi salah satu faktor utama mengapa air permukaan akhirnya tidak meresap ke dalam tanah dan justru langsung mengalir ke sungai, membuat sungai menjadi terlalu penuh dan menimbulkan bencana banjir yang umumnya terjadi pada wilayah hilir sungai.

Sungai Ciliwung merupakan salah satu sungai yang berpengaruh di Jakarta yang memiliki sejarah panjang, berawal dari hulu yang terletak di Kabupaten Bogor yang meliputi Gunung Pangrango, Gunung Gede, dan daerah Cisarua menuju ke kawasan hilir yang ada di pantai utara Jakarta, Sungai Ciliwung memiliki panjang sekitar 120 km, dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) sekitar 387 km² (Anonim, 2013: Universitas Indonesia). Sungai Ciliwung dahulu memiliki fungsi sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar dengan banyak dijumpai berbagai jenis flora dan fauna. Namun, seiring berjalannya waktu berbagai kegiatan pembangunan yang ada menjadikan Sungai Ciliwung sering dilupakan keberadaannya. Sungai Ciliwung hanya dianggap sebagai sebuah saluran air untuk membuang dan menyalurkan limbah. Kawasan DAS Ciliwung juga sudah banyak dipadati oleh penduduk. Akibatnya, jika musim hujan datang seringkali ancaman bahaya banjir muncul karena banyak aspek-aspek penunjang keseimbangan Sungai Ciliwung yang hilang. Ancaman bahaya banjir yang sering timbul pada setiap tahunnya membuat masyarakat yang ada di sekitar sungai melakukan upaya pencegahan dengan membuat komunitas-komunitas yang tersebar hampir di seluruh DAS Ciliwung. Komunitas tersebut sebagai aktivis penyelamat lingkungan untuk dapat tetap menjaga dan mengajak masyarakat lain untuk terus menjaga lingkungan Sungai Ciliwung.

Banyaknya wilayah yang dilewati oleh Sungai Ciliwung membuat terdapat beberapa komunitas masyarakat yang terbentuk pada beberapa wilayah sepanjang Sungai Ciliwung. Terbentuknya komunitas tersebut atas dasar kesamaan pendapat dan perasaan yang dirasakan masyarakat sekitar terhadap keadaan Sungai Ciliwung. Komunitas-komunitas tersebut bergerak pada bidang lingkungan, sosial, dan budaya, yang di dalamnya berisi upaya-upaya untuk tetap menjaga lingkungan Sungai Ciliwung dan berbagai peninggalannya agar tetap lestari. Salah satu komunitas yang memiliki peranan sebagai penjaga dan melindungi Sungai Ciliwung ialah Komunitas Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup (Mat Peci) yang ada di Kelurahan Pengadegan.

Secara administrasi, Kelurahan Pengadegan merupakan salah satu kelurahan yang ada pada Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Kelurahan Pengadegan memiliki luas wilayah sekitar 0,94 km², jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Pengadegan adalah 58.320 jiwa, dengan sekitar 7.291 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 8 RW (Rukun Warga) serta 84 RT (Rukun Tetangga) (BPS Kecamatan Pancoran, 2020). Kelurahan Pengadegan merupakan salah satu wilayah yang dilalui oleh Sungai Ciliwung, sehingga menjadi wilayah yang memiliki dampak langsung terhadap keadaan Sungai Ciliwung.

Komunitas Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup (Mat Peci) adalah salah satu komunitas yang terbentuk di sepanjang Sungai Ciliwung. Komunitas Mat Peci adalah komunitas yang memiliki tujuan untuk dapat menjaga dan melestarikan Sungai Ciliwung. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Mat Peci sudah banyak, seringkali melakukan berbagai kegiatan kerjasama baik dari organisasi pemerintahan maupun non-pemerintahan. Seiring berjalannya waktu, Komunitas Mat Peci berkembang menjadi sebuah komunitas yang menampung banyak relawan untuk ikut bergerak menyelamatkan Sungai Ciliwung.

Dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada Sungai Ciliwung semenjak kehadiran Komunitas Mat Peci, dapat dikatakan bahwa Komunitas Mat Peci memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan kondisi lingkungan hidup di sekitar Sungai Ciliwung kawasan Kelurahan Pengadegan. Dengan demikian, penelitian ini akan diberi judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kontribusi Komunitas Mat Peci dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di RW 02 Kelurahan Pengadegan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana menentukan data persepsi masyarakat terkait kontribusi Komunitas Mat Peci dalam upaya pelestarian lingkungan hidup?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini batasan masalah yang akan diteliti hanya berfokus pada wilayah RW 02 Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Dari hasil pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian dalam kajian ini terkait materi yang akan diteliti, sebagai berikut: “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kontribusi Komunitas Masyarakat Peduli Ciliwung dan Lingkungan Hidup (Mat Peci) dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di RW 02 Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan?”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti dan bagi semua pihak yang turut serta membantu. Beberapa manfaat yang akan didapat dari penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan atau kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai sumber referensi bagi penelitian sejenis dalam kajian pelestarian lingkungan berbasis komunitas, dan menambah khazanah ilmu geografi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai wadah untuk melatih keterampilan analisis, menambah wawasan, dan menerapkan teori yang sudah dipelajari semasa kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai acuan untuk dijadikan sumber wawasan guna melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup.

